

**CITRA PEREMPUAN DALAM TARI PADUSI
KARYA MALFILINDO KOTI
DI SANGGAR LIMPAPAH**



SKRIPSI

Oleh:

Viola Putri Mulyadi

2111971011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**CITRA PEREMPUAN DALAM TARI PADUSI
KARYA MALFILINDO KOTI
DI SANGGAR LIMPAPAH**



SKRIPSI

Oleh :

Viola Putri Mulyadi

2111971011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari Genap
2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

CITRA PEREMPUAN DALAM TARI PADUSI KARYA MALFILINDO KOTI DI SANGGAR LIMPAPAH diajukan oleh Viola Putri Mulyadi, NIM 2111971011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 10 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



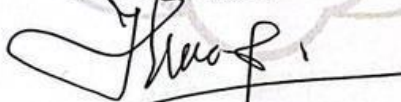
Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

Pembimbing II/ Anggota



Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NUPTK 3835770671230352

Cognate/Anggota



Dr. Supadma, M.Hum.
NUPTK 2338740641130083

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

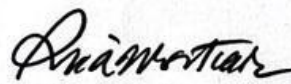
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 9439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2026
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Viola Putri Mulyadi', is written over the printed name.

Viola Putri Mulyadi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Tari Padusi Karya Mafilindo Koti di Sanggar Limpapeh” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar S1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. Narasumber Tari Padusi Sanggar Limpapeh Malfilindo Koti, Putri Jingga Aura, Armen Suwandi, dan teman-teman di Sanggar Limpapeh yang telah membantu dalam memberi informasi dan pengetahuan mengenai Tari Padusi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik
4. Dr. Supadma, M.Hum selaku penguji ahli, terimakasih telah memberikan arahan dan masukan.
5. Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistjaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
9. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yang telah berjuang keras memberikan yang terbaik sepanjang perjalanan hidup saya. Doa dan dukungan yang mereka berikan senantiasa menjadi kekuatan dalam setiap langkah saya. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk bakti saya atas segala pengorbanan mereka.

10. Kepada kakak dan adik saya yang sudah ikut serta memberikan dukungan secara tidak langsung, dan sudah menjadi sumber memotivasi saya dalam menyelesaikan studi ini.
11. Kepada Yomi, Silpik, dan Jo yang telah bersama-sama berjuang dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas keluh kesah, suka duka, serta kebersamaan yang kita lalui sepanjang perjalanan ini, termasuk kehadiran Angel yang selalu menemani proses tersebut.
12. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah mau saling mendukung serta merangkul selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih untuk setiap kenangan, semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.
13. Saya ucapkan terima kasih juga kepada Ikrom yang sudah membantu saya dalam membedah notasi musik tari Padusi.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.
15. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang keras melalui perjalanan panjang ini. Berbagai cobaan dan rintangan telah saya hadapi dengan kesabaran dan keteguhan hingga akhirnya saya dapat mencapai di titik ini. Proses ini mengajarkan saya untuk terus bertahan, berkembang, dan percaya pada kemampuan diri sendiri, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan sebaik-baiknya.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang

layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Penulis



Viola Putri Mulyadi



CITRA PEREMPUAN DALAM TARI PADUSI KARYA MALFILINDO KOTI DI SANGGAR LIMPAPAH JAKARTA

Oleh:
Viola Putri. M
NIM: 2111971011

RINGKASAN

Tari Padusi karya Malfilindo Koti merefleksikan kompleksitas pengalaman perempuan Minangkabau. Terinspirasi dari kisah seorang perempuan yang merantau ke ibu kota untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, menghadapi berbagai kesulitan, dan akhirnya berujung pada kematian. Narasi menampilkan tokoh perempuan yang keluar dari tatanan adat, seperti keberanian merantau aktivitas yang biasa dilakukan laki-laki menunjukkan ketegangan antara citra ideal perempuan Minangkabau sebagai penjaga rumah gadang dan representasi perempuan yang aktif menembus batas peran gender. Penelitian ini penting untuk dikaji bagaimana citra dan perjuangan perempuan direpresentasikan dalam tari Padusi, serta membacanya sebagai refleksi realitas sosial perempuan Minangkabau yang masih menghadapi ketimpangan gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Janet Adshead melalui empat tahap: *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Analisis difokuskan pada elemen tari, meliputi pola lantai, ragam gerak, musik, syair, busana, dan tata rias sebagai medium representasi tokoh perempuan, yang dihubungkan dengan pendapat alamiah Kustati mengenai feminisme di Minangkabau.

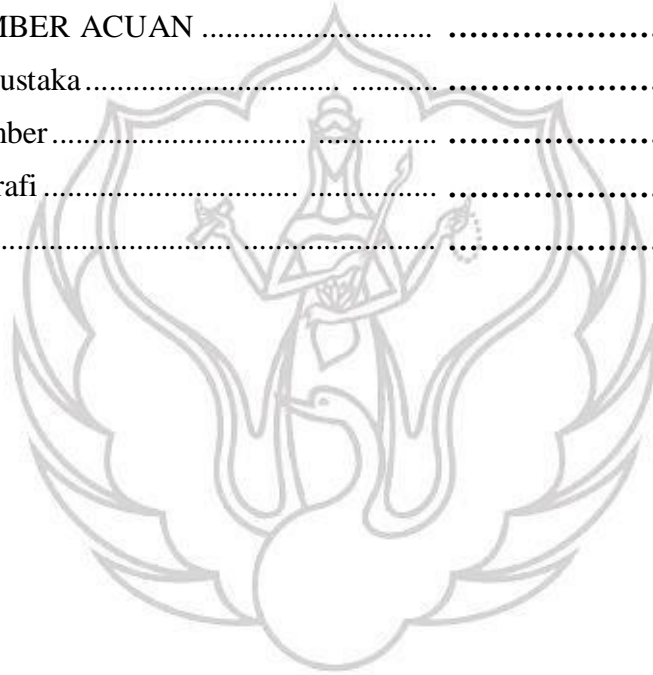
Hasil penelitian menunjukan tari Padusi merepresentasikan perempuan Minangkabau sebagai sosok aktif, berani, dan mandiri melalui ragam gerak dinamis, sekaligus menampilkan kerentanan dan penderitaan di perantauan melalui gerak jatuh-bangun dan pincang. Musik, syair, dan busana memperkuat narasi, menekankan keterikatan pada adat sekaligus menghadapi realitas sosial modern. Secara keseluruhan, tarian ini menampilkan perempuan sebagai agen perubahan progresif yang menyeimbangkan ketaatan adat dengan kemandirian, aktif menghadapi tantangan, dan tetap menjaga identitas budaya.

Kata Kunci: *Tari Padusi, Perempuan Minangkabau, Matrilineal.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	13
1. Pemilihan Metode	13
2. Studi Pustaka	13
4. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	14
5. Tahap Analisis Data	16
BAB II	18
PENCIPTAAN TARI PADUSI	18
A. Konsep Matrilineal dalam Budaya Minangkabau	18
B. Latar Belakang Tari Padusi	26
C. Koreografer Tari Padusi	30
D. Sanggar Limpapeh	31
BAB III	35

CITRA PEREMPUAN DALAM TARI PADUSI.....	35
A. Bentuk Penyajian Tari Padusi	35
1. Gerak dan Pola Lantai	36
2. Iringan	47
3. Tata Rias dan Busana	49
4. Tata Pentas	51
5. Penari	52
B. Citra Perempuan dalam Tari Padusi.....	54
C. Feminisme Minangkabau	73
BAB IV	77
KESIMPULAN	77
DAFTAR SUMBER ACUAN	80
A. Daftar Pustaka	80
B. Narasumber.....	82
C. Webtografi.....	82
LAMPIRAN	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Koreografer tari Padusi dan Pendiri Sanggar Limpapeh Malfilindo Koti	31
Gambar 2 Tempat latihan Sanggar Limpapeh	32
Gambar 3. Foto busana tari Padusi perempuan dan Laki-laki	51
Gambar 4. Tata rias perempuan dan laki-laki tari Padusi	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Padusi karya Malfilindo Koti merupakan karya tari yang merefleksikan kompleksitas persoalan perempuan Minangkabau. Hal ini sudah ditegaskan pada penggunaan kata *Padusi* sebagai judul karya, yang dalam bahasa Minangkabau berarti perempuan.¹ Penggunaan istilah *Padusi* (perempuan) menegaskan bagaimana identitas perempuan dijadikan pusat permasalahan.

Budaya matrilineal menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan, pemilik harta pusako tinggi, dan penjaga nilai-nilai adat. Oleh karena itu perempuan atau *Padusi* dalam masyarakat Minangkabau memiliki posisi yang secara kultural sangat istimewa.² Ungkapan "*Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang*" menggambarkan bagaimana perempuan dipandang sebagai penopang rumah tangga dan penjaga kehormatan kaum.³ Namun, dibalik penghormatan simbolik tersebut, perempuan Minangkabau masih kerap menghadapi tantangan struktural, sosial, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah domestik dan relasi rumah tangga.⁴

¹ "Padusi," Wiktionary Bahasa Minangkabau, diakses 11 September 2025, <https://min.wiktionary.org/wiki/padusi>.

² Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2013. *Sistem Garis Keturunan Ibu di Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³ Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, p. 346.

⁴ Taufik Abdullah, 2001. *Feminisme dan Keseharian: Menafsir Relasi Gender dalam Budaya Minangkabau*. Jakarta: LP3ES, p. 47.

Perempuan Minangkabau juga disebut sebagai *Bundo Kanduang* yang berarti ibu kandung. *Bundo Kanduang* adalah seorang pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. Kepemimpinan tersebut tumbuh atas kemampuan dan kharismanya sendiri yang didukung dan diakui oleh anggota kaumnya.⁵ Maka, tak heran perempuan Minangkabau itu sangat terhormat, menempati posisi yang tinggi dan berpengaruh dalam kaumnya. Kehadiran sosok *Bundo Kanduang* dalam suatu kaum dikarenakan dalam kaum tersebut memerlukan sosok pemimpin perempuan yang dapat memimpin seluruh perempuan beserta anak cucu yang ada dalam kaum. Oleh karena itu, setiap perempuan Minangkabau harus terdidik dan berpendidikan. Secara tidak langsung, ini sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang berkembang di masyarakat masa kini.

Padusi dalam adat Minangkabau dimaknai sebagai perempuan yang ideal, berbudi pekerti, dan berilmu. Namun idealisasi ini hanya dilekatkan pada perempuan yang masih berusia gadis. Hal itu berarti status sebagai *Padusi ideal* umumnya hanya melekat kuat pada perempuan yang belum menikah, saat mereka masih berada dalam rumah induk (rumah Gadang) dan berada dibawah perlindungan kaum *Mamaktua* (Paman tertua dari pihak ibu dalam suatu keluarga suku matrilineal, yang memegang otoritas tertinggi dalam urusan adat dan keluarga).⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa status ideal perempuan dalam adat

⁵ Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, p. 346.

⁶ Lihat Silmi Novita, 2019. "Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender" dalam Jurnal *Aqidah*, bulan Juni 2019 Vol. 11. Ed. 1,

Minangkabau bersifat sementara, karena hanya berlaku saat mereka masih gadis, sedangkan setelah menikah peran dan kebebasan perempuan justru semakin dibatasi.

Meskipun masyarakat Minangkabau menganut budaya matrilineal, jika dilihat dari aspek kemerdekaan dan kebebasan, perempuan Minangkabau tidak pernah merdeka atau memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan.⁷ Pilihan yang dimaksud adalah hak-hak dasar perempuan sebagai individu, seperti hak memilih pasangan, pendidikan, pekerjaan, dan hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Perempuan Minangkabau memperoleh kemerdekaan dalam menentukan pilihan apabila pendapatnya dipertimbangkan atau disetujui oleh pihak lain dan perempuan Minangkabau tersebut telah mencapai kedudukan sebagai *Bundo Kanduang*. Artinya, selama belum mencapai kedudukan sebagai *Bundo kanduang*, perempuan Minangkabau akan terus hidup di bawah pengaruh tekanan laki-laki. Dalam perspektif gender, secara universal tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa memang benar kedudukan perempuan Minangkabau mendapat posisi yang spesial, tapi keistimewaan itu tidak didapat sejak lahir yang sudah bebas dengan segala pilihan dan tidak mendapat dikte dari laki-laki. Artinya, perempuan Minangkabau masih berada di bawah bayang-bayang patriarki, atau yang disebut dengan Mamak.⁸

Ketidakbebasan menyebabkan banyak Padusi Minangkabau yang turut merantau, suatu aktivitas yang dahulu lebih banyak dilakukan oleh laki-laki untuk

⁷ Silmi Novita, 2019. "Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender". Jurnal *Aqidah*.

⁸ Silmi Novita, 2019. "Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender". Jurnal *Aqidah*.

mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Faktor pendorong Padusi Minangkabau memilih untuk merantau didominasi oleh faktor ekonomi, krisis pekerjaan di kampung halaman, dan akses pendidikan yang kurang merata.⁹ Mereka mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga, menggantikan atau melengkapi peran suami.

Karya tari Padusi ciptaan Malfilindo Koti terinspirasi dari kisah mengenai perjuangan seorang perempuan Minangkabau yang merantau ke Ibukota demi mencari nafkah dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Selama ia merantau, ia mengalami banyak kesulitan bagaimana susahnyanya hidup di perantauan. Ia berusaha untuk tetap kuat selama di perantauan, namun nyatanya ia tidak kuat dan berujung pada kematian perjuangan perempuan tersebut. Koreografer menggambarkan narasi kematian tokoh utama dengan simbolisasi gugurnya seorang perempuan dalam perjuangannya sendiri, sehingga fokus karya ada pada keteguhan, daya juang, dan pengorbanan seorang perempuan Minangkabau.

Tari Padusi diciptakan oleh Malfilindo Koti pada tahun 2013 dan pertama kali dipentaskan pada Festival Tari Kreasi Nusantara, TMII. Proses penciptaannya berlangsung selama tiga bulan di bawah naungan Sanggar Limpapeh. Sumber inspirasi bagi koreografer dalam menciptakan karya ini berawal dari keinginannya untuk berpartisipasi dalam Festival Tari Kreasi Nusantara. Pada proses awal penciptaan, Malfilindo Koti sempat mengalami kebingungan dalam menentukan

⁹ Lihat Rizki Oktaviani, dkk 2022. "Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat)" dalam Jurnal *Studi Budaya Nusantara*, bulan Juni 2022 Vol. 6. No. 1. p. 13.

konsep karya. Namun, dengan gagasannya yang kuat, lahirlah ide untuk mengangkat tema keteguhan perempuan Minangkabau sebagai dasar penciptaan tari.

Karya ini memadukan gerak *Silek* Minangkabau dan tari kontemporer untuk menampilkan ketegasan, daya juang, serta kekuatan tokoh perempuan. Bentuk perpaduan tersebut menempatkan Padusi sebagai tari kontemporer etnik, yakni karya yang berakar pada tradisi lokal namun diolah dengan pendekatan modern dan simbolik. Unsur kontemporer digunakan untuk memperkuat pesan sosial tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi ketegangan antara nilai-nilai adat dan realitas kehidupan modern, sehingga Padusi tidak hanya menjadi representasi tubuh perempuan, tetapi juga bentuk refleksi kultural dan pernyataan artistik mengenai posisi perempuan dalam masyarakat matrilineal Minangkabau.

Meskipun di Minangkabau telah banyak diciptakan karya tari berjudul Padusi, setiap karya menghadirkan latar belakang, makna, serta ideologi representasi yang berbeda. Pemilihan Padusi karya Malfilindo Koti dalam penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap cara koreografer menghadirkan figur perempuan sebagai subjek yang aktif, tangguh, namun sekaligus berada dalam posisi rentan ketika keluar dari batas adat yang membingkai identitasnya. Karya ini memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian mengenai citra perempuan dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, dan menjadi ruang refleksi atas bagaimana perempuan Minangkabau menegosiasikan jati diri serta perannya di tengah perubahan zaman.

Hal ini menjadi lebih signifikan ketika menelaah tari Padusi karya

Mafilindo Koti, dimana tokoh perempuan digambarkan keluar dari tatanan adat Minangkabau seperti keberaniannya merantau, sebuah aktivitas yang secara tradisional diposisikan sebagai peran laki-laki. Pilihan naratif ini menunjukkan adanya ketegangan antara citra ideal perempuan Minangkabau sebagai penjaga rumah gadang dan pewaris pusaka dengan representasi perempuan yang aktif menembus batas peran gender. Dalam konteks ini, penafsiran yang lebih kritis menjadi penting, karena karya tari sejatinya merupakan teks terbuka yang dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, termasuk dari pembacaan peneliti terhadap simbol, motif gerak, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji bagaimana citra dan perjuangan perempuan direpresentasikan dalam tari Padusi karya Mafilindo Koti, serta bagaimana karya tersebut dapat dibaca ulang sebagai refleksi terhadap realitas sosial perempuan Minangkabau yang masih menghadapi ketimpangan gender di tengah budaya matrilineal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana citra perempuan Minangkabau direpresentasikan dalam tari Padusi karya Mafilindo Koti?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana citra Perempuan Minangkabau direpresentasikan dalam tari Padusi karya Mafilindo Koti.
2. Menggali nilai-nilai budaya, sosial, dan gender yang membentuk konstruksi citra perempuan dalam karya tari tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya tari sebagai media representasi sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya wacana gender dalam perspektif budaya Minangkabau melalui analisis citra perempuan dalam karya tari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian interdisipliner antara seni pertunjukan, studi perempuan, dan antropologi budaya. Pendekatan interdisipliner digunakan karena tari Padusi tidak hanya dapat dilihat sebagai karya seni tari semata, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan budaya yang memuat persoalan identitas serta peran perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau.
- b. Bagi koreografer dan seniman tari, penelitian ini memperluas pemahaman tentang representasi perempuan dalam konteks budaya Minangkabau dan isu gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek artistik, tetapi juga memperkuat arah pengembangan penelitian seni yang berpijak pada kesadaran gender dan nilai-nilai budaya lokal.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang realitas dan perjuangan perempuan dalam budaya Minangkabau serta pentingnya kesetaraan gender yang lebih adil dan berimbang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengambil objek material berupa tari Padusi karya Mafilindo

Koti dengan citra perempuan sebagai objek formalnya. Oleh karena itu penulis perlu meninjau sejumlah rujukan yang berkaitan dengan objek formal mengenai citra perempuan dari berbagai sumber, baik dari penelitian sebelumnya, buku, makalah, ataupun jurnal untuk menghindari adanya plagiasi.

Penelitian mengenai citra perempuan dalam seni pertunjukan tari telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, jadi hal ini bukan lah suatu kebaruan. Seperti dalam disertasi “Tubuh yang Terbelah: Analisis Wacana Tubuh Gender dalam Tari Kontemporer” karya Roza Muliati (2019) menunjukkan bahwa tubuh dalam tari bukan hanya soal gerak yang indah, tetapi juga menjadi tempat munculnya persoalan antara adat dan modernitas, serta persoalan gender. Melalui analisis terhadap karya Rantau Berbisik (Ery Mefri) dan Serpihan Jejak Tubuh (Hartati), Roza menemukan bahwa tubuh perempuan dapat tampil sebagai simbol perlawanan terhadap patriarki dan batasan domestik, menghadirkan citra tubuh yang “terbelah” antara tuntutan adat dan kebebasan modern.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Vindi Eryandwi Putri (2023) dalam tesis “Konstruksi Gender dalam Tari Bedayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo”. Vindi menekankan bahwa gerak tari tidak semata bersifat estetis, melainkan juga mencerminkan pengalaman dan pandangan perempuan terhadap peran domestik, terutama menjelang pernikahan. Dengan demikian, tari menjadi sarana bagi perempuan untuk menyuarakan kekuatan sekaligus kegelisahan dalam menghadapi perubahan hidup. Hal ini memperkuat pandangan bahwa tubuh perempuan dalam tari senantiasa merepresentasikan pengalaman gender yang kompleks.

Pandangan tersebut juga didukung oleh Ratna Komala Sari melalui jurnal “Representasi Perempuan dalam Pertunjukan Demi Masa: Sebuah Kajian Tari Karya Alfiyanto”. Ratna menunjukkan bagaimana tubuh perempuan ditampilkan secara dinamis, dengan gerak yang menolak stereotip feminin yang lembut dan pasif, serta menghadirkan ekspresi maskulin yang berani. Analisis ini menegaskan bahwa pertunjukan tari dapat menjadi ruang kritik terhadap budaya patriarki dan kapitalisme, sehingga memperkaya pemahaman tentang citra perempuan yang tidak tunggal, melainkan cair dan penuh resistensi.

Dalam konteks Minangkabau, penelitian Silmi Novita Nurman tentang Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender memberikan gambaran bagaimana perempuan menempati posisi istimewa sebagai bundo kanduang atau limpapeh rumah nan gadang. Namun, posisi itu tidak otomatis dimiliki sejak lahir, melainkan baru diakui setelah perempuan memenuhi norma adat tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa citra perempuan Minangkabau dibentuk melalui aturan adat yang ketat, sejalan dengan konsep Butler bahwa identitas gender lahir dari performa sosial.

Adshad dalam *Dance Studies Reader*, analisis tari merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam memahami tari sebagai bentuk seni maupun fenomena budaya. Ia menjelaskan bahwa tari tidak cukup dipandang hanya sebagai rangkaian gerak, melainkan harus dianalisis melalui pendekatan yang sistematis agar makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya dapat terungkap secara menyeluruh. Dalam teori ini Janet mencakup empat dimensi utama yaitu *describing, discerning, interpreting dan evaluating*. Dengan demikian, analisis tari bukan sekadar mencatat

gerakan, tetapi juga membangun pemahaman kritis tentang karya sebagai sebuah seni. Menurut Janet analisis tari memiliki sejumlah manfaat penting untuk memperkuat apresiasi, pembelajar, penelitian, kreativitas dan kritik.

Dalam buku *Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara* (2018) dijelaskan bahwa feminisme Minangkabau muncul sebagai gerakan kesadaran perempuan untuk menuntut kesetaraan dan keadilan gender. Walaupun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang menempatkan perempuan pada posisi simbolis terhormat seperti pemilik pusaka, penjaga rumah gadang, dan bundo kanduang dalam praktik keseharian, perempuan masih menghadapi keterbatasan pilihan, tekanan patriarki, dan ketidaksetaraan struktural. Hal ini sejalan dengan teori feminisme Minangkabau yang dikembangkan berdasarkan pendapat ilmiah oleh Kustati, yang menekankan pentingnya melihat keseharian perempuan sebagai arena perjuangan hak-hak mereka, bukan hanya simbol penghormatan adat. Demikian, bab ini memperkuat bahwa feminisme Minangkabau merupakan upaya berkelanjutan untuk menjembatani antara penghormatan simbolik adat dan realitas sosial perempuan yang nyata, sehingga relevan digunakan sebagai dasar analisis karya seni atau fenomena sosial yang menampilkan perempuan Minangkabau termasuk dalam konteks tari Padusi.

Selanjutnya, *Tambo Alam Minangkabau* karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (2009) memperkuat gambaran tentang sistem adat yang berlandaskan falsafah “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Buku ini menjelaskan bagaimana adat berfungsi menjaga moral, ketertiban, dan identitas budaya. Namun,

dalam prakteknya, adat juga menjadi instrumen yang mengatur perilaku perempuan agar sesuai dengan citra padusi ideal. Hal ini memperlihatkan adanya relasi kuasa dalam konstruksi citra perempuan Minangkabau.

F. Landasan Teori

Analisis citra perempuan dalam tari Padusi karya Mafilindo Koti dilakukan dengan menggunakan dua teori utama yaitu, *Dance Analysis* oleh Janet Adshead dan konsep feminisme Minangkabau. Menurut Adshead, dalam buku *The Routledge Dance Studies Reader* (2019) analisis tari dibagi menjadi 4 tahap yaitu *describing, discerning, interpreting* dan *evaluating*. *Describing* mendeskripsikan unsur-unsur dasar yang ada dalam tari. Komponen tari yang dideskripsikan seperti *Movement* (gerakan), *Dancers* (penari), *Visual Setting* (rias, busana, properti tari, dan ruang pentas), *Aural Elements* (musik/iringan tari). *Discerning* adalah keterkaitan antar komponen-komponen tari. *Interpreting* menafsirkan makna dari suatu objek, aktivitas, ekspresi, atau bentuk perilaku tertentu yang muncul dalam kaitannya dengan konteks budaya dan gender. *Evaluating* (mengevaluasi) sebagai kesimpulan dari hasil analisis.

Selanjutnya konsep feminisme Minangkabau yang dijelaskan oleh Martin Kustati dalam buku *Integrasi Nusa Maritim Dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara* (2018) pada bab *Feminisme Pada Masyarakat Matrilineal di Minangkabau*, Martin Kustati menyebutkan gerakan *Penyadaran Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian* menegaskan bahwa feminisme Minangkabau muncul sebagai gerakan penyadaran kesetaraan dan keadilan gender yang tidak terlepas dari lintasan sejarah dan kondisi sosial

budaya. Walaupun perempuan Minangkabau diposisikan istimewa dalam sistem matrilineal (sebagai pemilik pusako tinggi, Bundo Kandung, penjaga adat), kenyataannya mereka tetap menghadapi batasan struktural dan dominasi patriarki mamak.

Dalam bab ini isinya dapat dipahami sebagai pendapat ilmiah mengenai feminisme Minangkabau menurut Kustati. Seperti feminisme sebagai gerakan kesadaran, dimana feminisme di Minangkabau muncul dari kesadaran perempuan untuk menuntut kesetaraan dan keadilan gender. kedua kontradiksi antara simbol dan praktik. Dalam masyarakat matrilineal, perempuan secara simbolik dihormati sebagai pemilik pusaka, penopang rumah gadang dan bundo kanduang. Namun kenyataannya mereka tetap menghadapi batasan sosial, tekanan patriarki dan ketidaksetaraan. ketiga perjuangan berkelanjutan, yang artinya feminisme bukan hanya teori atau gagasan tetapi praktik sehari hari yang menyoroti ketidakadilan dan mendorong perubahan. Terakhir fokus pada keseharian perempuan. Ini menekankan pentingnya memahami keseharian perempuan Minangkabau seperti dalam rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan sebagai perjuangan hak-hak mereka.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, analisis tari Padusi menjadi lebih utuh. Teori Janet Adshead membantu membaca gerak tari sebagai simbol perjuangan perempuan, sedangkan feminisme Minangkabau menjelaskan makna sosial dan budaya di balik gerak tersebut. Dengan demikian, tari Padusi tidak sekadar pertunjukan, melainkan cermin perjuangan perempuan Minangkabau dalam menghadapi ketimpangan gender di masyarakat matrilineal.

G. Metode Penelitian

1. Pemilihan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena citra perempuan dalam tari Padusi secara mendalam, bukan mengukur melalui angka-angka, melainkan menggali makna dan keunikan objek yang diteliti; memahami secara mendalam makna citra perempuan dalam tari Padusi karya Mafilindo Koti, serta mengungkap bagaimana konsep gender direpresentasikan melalui analisis tari menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif.

Pemilihan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh tentang citra perempuan Minangkabau dalam tari Padusi, baik sebagai simbol, sebagai subjek dalam konteks sosial, maupun sebagai medium ekspresi budaya dan perjuangan gender.

2. Studi Pustaka

Tahap studi pustaka dilakukan untuk memahami tari Padusi karya Mafilindo Koti secara menyeluruh dan memperdalam teori yang digunakan untuk menganalisisnya. Penulis menelusuri berbagai sumber ilmiah terbaru, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel akademik yang relevan.

Berbagai tulisan, dokumentasi, dan ulasan pertunjukan dikumpulkan untuk memahami latar belakang penciptaan tari Padusi, ide koreografi, dan pesan yang ingin disampaikan koreografer. Penulis menggunakan penelitian

Silmi Novita Nurman tentang Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender memberikan gambaran bagaimana perempuan menempati posisi istimewa sebagai bundo kanduang atau limpapeh rumah nan gadang. Skripsi Iva Ariani tentang Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (2009) memperkuat gambaran tentang sistem adat yang berlandaskan falsafah “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Janet Adshead dalam buku *The Routledge Dance Studies Reader* untuk menganalisis tari Padusi. Buku *Integrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebhinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara* (2018) membahas mengenai teori feminisme Minangkabau.

3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer mengenai tari Padusi, dengan fokus pada gerak, kostum, musik, dan ekspresi penari. Peneliti menggunakan observasi non partisipatif melalui rekaman video. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dasar tari sesuai pendekatan *Dance Analysis* oleh Janet Adshead, sekaligus menafsirkan makna gerak dan simbol yang muncul.

Dalam proses observasi, peneliti mencatat secara rinci gerak tari (ritme, pola, dan interaksi antara penari). Kedua kostum dan properti (warna, bentuk, dan simbol yang digunakan). Ketiga musik dan iringan dan

terakhir ekspresi penari (mimik, sikap, dan gestur yang menekankan karakter atau pesan sosial).

Data hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan dan didukung dengan dokumentasi berupa foto dan video, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut baik secara deskriptif, interpretatif, maupun evaluatif. Observasi ini menjadi tahap utama untuk memahami citra perempuan Minangkabau yang ditampilkan dalam tari Padusi, baik dari sisi estetika maupun makna sosial budaya.

b. Wawancara

Tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang bersifat mendalam mengenai proses penciptaan, makna, dan pesan sosial dari tari Padusi. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menyiapkan daftar pertanyaan pokok namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban secara lebih terbuka dan reflektif. Menggali pemahaman langsung dari pihak pencipta karya dan pendukungnya tentang latar belakang, konsep, dan makna tari Padusi. Mengidentifikasi pesan sosial-budaya yang ingin disampaikan melalui tarian ini, terutama terkait citra dan peran perempuan Minangkabau. Wawancara dilakukan secara online melalui media sosial whatsapp.

Mafilindo Koti selaku koreografer dan pencipta karya tari Padusi memberikan informasi mengenai latar belakang penciptaan tari Padusi ini, mulai dari ide penciptaan hingga terciptanya tari ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung pengumpulan data primer melalui pencatatan visual dan tertulis. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto, dan video yang merekam pertunjukan tari Padusi. Foto dan video digunakan untuk menangkap gerak, kostum, ekspresi penari, serta interaksi dengan musik dan properti, sehingga memudahkan peneliti meninjau gerak tari secara mendalam.

Adanya dokumentasi, data pertunjukan dapat diarsipkan secara sistematis dan menjadi rujukan yang valid dalam menganalisis citra perempuan, baik dari segi estetika tari maupun konteks sosial budaya.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif menyajikan fakta-fakta dan fenomena yang diamati secara sistematis, misalnya pola gerak, penggunaan ruang panggung, dan interaksi antar penari dalam tari Padusi. Analisis interpretatif dilakukan dengan menghubungkan temuan observasi dan dokumentasi dengan teori. Tari ini dianalisis menggunakan *Dance Analysis* Janet Adshead, sedangkan representasi peran perempuan dalam tari ditafsirkan melalui teori feminisme Minangkabau. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Adapun sistematika penulisan yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Tari Padusi Karya Malfilindo Koti Di Sanggar Limpapeh” meliputi:

BAB I membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori dan metode penelitian.

BAB II membahas mengenai asal usul terciptanya tari Padusi, dan kedudukan perempuan dalam budaya Minangkabau.

BAB III membahas mengenai Bentuk Penyajian dan Citra perempuan dalam Tari Padusi dan relevansi dengan teori yang diambil.

BAB V I p ada bab terakhir ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti.

